

# **TRADISI *TER-ATER* DI DESA BANJAR TIMUR**

**(Kajian Living Hadis)**



## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

**SHIDDIQI**

NIM. 17105050069

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama : Shiddiqi  
Nim : 17105050069  
Prodi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat : Banjar Timu Rt 03 Rw 03 Gapura Sumenep  
No. Hp : 083115979036  
Judul : TRADISI *TER-ATER* DI DESA BANJAR TIMUR (Kajian Living Hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini yang saya ajukan adalah hasil dari penelitian karya ilmiah sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apa bila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Madura, 27 April 2022



STATE ISLAMIC UNIVER  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Shiddiqi

Nim. 17105050069

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Ahmad Dahlan, Lc., M.A  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Shiddiqi  
Lamp : -

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Shiddiqi  
NIM : 17105050069  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Judul Skripsi : Tradisi *Ter-ater* di Desa Banjar Timur  
(Kajian Living hadis)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag) dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 09 Agustus 2022

Pembimbing



**Ahmad Dahlan, Lc., M. A**

**NIP. 19780323 201101 1 007**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1663/Un.02/DU/PP.00.9/09/2022

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI TER ATER DI DESA BANJAR TIMUR (Kajian Living Hadis)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHIDDIQI  
Nomor Induk Mahasiswa : 17105050069  
Telah diujikan pada : Selasa, 20 September 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

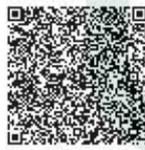
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Achmad dahlan, Lc., M.A  
SIGNED

Valid ID: 632d9601a79e



Penguji II

Asrul, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 632aac211f247



Penguji III

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 632b0ec3427ea



Yogyakarta, 20 September 2022

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6330253c3e98

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا.

*Allah tidak membebani seseorang  
melainkan sesuai dengan usaha Nya.*

*(QS. Al-Baqarah:286)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

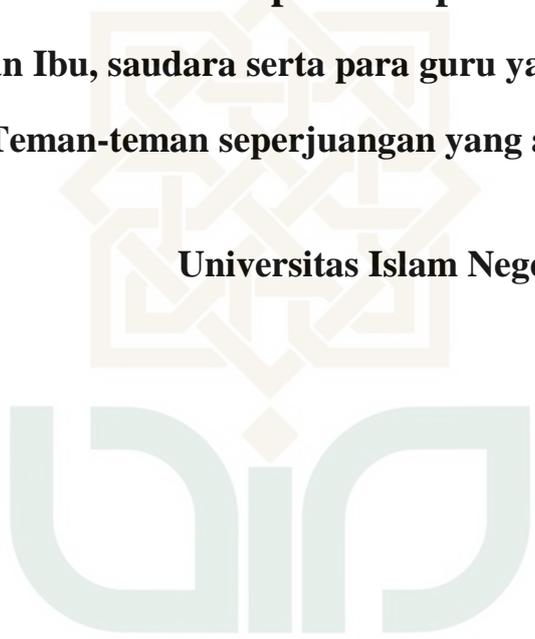
**PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini Dipersembahkan untuk:**

**Ayah dan Ibu, saudara serta para guru yang ada di Madura.**

**Teman-teman seperjuangan yang ada di Madura dan  
Yogyakarta.**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا. من يهد الله فلا مضل ويضل فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. والصلاة والسلام على محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

*Alhamdulillah* puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* dan salam semoga senantiasa mengalir deras kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran mulia pada seluruh manusia di alam semesta ini, sehingga seluruh manusia terangkat dari jurang kebodohan dan menuju pada cahaya pengetahuan.

Penulisan skripsi *Tradisi Ter-ater di Desa Banjar Timur dalam Kajian Living Hadis* ini adalah satu langkah awal bagi penulis untuk mempelajari kajian *living* hadis. Penulis berharap semoga karya ini mempunyai urgensi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kajian *living* hadis. Lewat skripsi ini, penulis telah belajar melakukan penelitian, belajar mengasah kemampuan metodologis, dan belajar tentang kerangka berfikir ilmiah. Semoga bisa menjadi bekal untuk perjalanan *living* hadis berikutnya.

Keseluruhan proses penulisan skripsi ini melibatkan berbagai pihak. Oleh sebab itu, melalui pengantar ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rahmadiyah, S.Ag., M.Hum., M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag. Bapak Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., selaku Ketua dan PLT Sekprodi Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang selalu mendukung mahasiswanya untuk mengerjakan tugas akhir.
4. Bapak Ahmad Dahlan, Lc., M.A., selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi ini yang sudah sabar dan bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan tugas akhir kepada penulis.
5. Para dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Prodi Ilmu Hadis yang banyak memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.

6. Serta staf administrasi, TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang sudah membantu dalam kelancaran penulisan tugas akhir selama menjadi mahasiswa.
7. Kepada staf dan karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu kelancaran dalam penulisan tugas akhir.
8. Ayahanda, ibunda, kakak penulis, dan para guru yang ada di Madura khususnya Ustad Abdul Muhsi Mas'ud sekeluarga, terima kasih atas dukungan, doa, dan cinta kasihnya. Sembah sujudku untuk kalian.
9. Teman-teman seperjuangan di kafe Basa-Basi, bersama kalian penulis belajar memaknai hidup, belajar berkarya, dan belajar menjadi nyata dalam memperjuangkan kesejahteraan hidup.
10. Kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan dan kesuksesan bagi para pihak yang membantu dalam penulisan tugas akhir ini, dan semoga mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 19 April 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Penulis



SHIDDIQI

NIM. 17105050069

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	,,,,	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Śa	ś	S titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	h	Ha titik di bawah
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet titik di atas
ر	Ra	r	Er
ز	Zain	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Şad	ş	Es titik di bawah
ض	Đad	đ	De titik di bawah
ط	Ṭa	ṭ	Te titik di bawah

ظ	Za	z	Zet titik di bawah
ع	'ain	','	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	Ge
فا	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	q	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
هـ	Ha'	w	Ha
ء	Hamzah	','	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

### B. Konsonan Rangkap ( Syaddah)

متعددة	Ditulis	<i>Muta`addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>iddah</i>

### C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *Ta'' Marbutah* ada dua macam, yaitu:

#### 1. *Ta'' Marbutah* hidup

*Ta'' Marbutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, atau dammah*, transliterasinya adalah, ditulis:

نعمة الله	Ditulis	<i>Ni'matullah</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitri</i>

2. *Ta'' Marbutah* mati

*Ta'' Marbutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah, ditulis:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

#### D. Vokal pendek

◌َ (fathah) ditulis a contoh ضرب ditulis *daraba*

◌ِ (kasrah) ditulis i contoh فهم ditulis *fahima*

◌ُ (dammah) ditulis u contoh كتب ditulis *kutiba*

#### E. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis diatas)

Contoh: جاهلية ditulis *Jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

Contoh: يسعي ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di bawah)

Contoh: مجيد ditulis *Majīd*

4. Dammah + wawu mati, ditulis u (dengan garis

dibawah) Contoh: فروض ditulis *Furud*

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu: vokal tunggal (monoftong), vokal rangkap (diftong) dan vokal panjang.

##### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

1) Fathah dilambangkan dengan a

Contoh: ضرب ditulis *daraba*

2) Kasrah dilambangkan dengan i

Contoh: فهم ditulis *fahima*

3) Dammah dilambangkan dengan u

Contoh: كتب ditulis *kutiba*

## F. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu:

1. Fathah + Ya mati ditulis  
Contoh: *بينكم* ditulis *binakum*
2. Fathah + Wau mati ditulis au  
Contoh: *قول* ditulis *qaul*

## G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم	ditulis	<i>a''antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u''iddat</i>

## H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-  
*القران* ditulis *al-Qur''an*  
*القياس* ditulis *al-Qiyas*
2. Bila diikuti huruf syamsiah, sama dengan huruf qomariyah  
*الشمس* ditulis *al-syams*  
*السماء* ditulis *al-sama''*

## I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

## J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفرض      ditulis      *dzawil-furud*

اهل السنة      ditulis      *ahl al-sunnah*



## ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kajian *living* hadis yang tentunya fokus kajian pada nilai-nilai hadis yang masih hidup dalam tradisi *Ter-ater* di Dusun Buabu Desa Banjar Timur, Gapura, Sumenep. Dalam penelitian ini kajian *living* hadis sangat membantu untuk mengetahui fenomena sosial dalam masyarakat. Sebelum mencapai pada penelitian ada beberapa hal yang akan dicapai oleh penulis dalam penelitiannya yaitu mengetahui praktik tradisi *Ter-ater* dan juga untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman masyarakat terhadap nilai hadis yang terkandung sebagai pondasi di tradisi yang masih dilaksanakan setiap hari, minggu, bulan, bahkan sampai ini, juga merupakan sebagai warisan dari turun-temurun nenek moyang. Bahwa dengan adanya tradisi *Ter-ater* bisa menjaga tali silaturahmi, persaudaraan, saling rukun dalam bertetangga juga salah satu bentuk kepedulian pada agama.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif melalui fakta-fakta gambaran budaya sosial secara detail mengenai tradisi dan nilai hadis yang terkandung dalam *ter-ater*. Penulis disini menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski agar lebih mudah dalam mengungkap peristiwa-peristiwa sosial dalam tradisi *ter-ater* dan sumber yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam ke narasumber atau informan dan data sekunder. Metode yang digunakan oleh penulis adalah teknik pengolahan data meliputi wawancara secara bergilir, observasi, dan dokumentasi.

Unsur-unsur dalam tradisi *ter-ater* yang dibawakan oleh KH. Qasim diyakini berasal dari hadis Nabi, kemudian tradisi ini dilestarikan oleh cucunya yaitu KH. Mas'ud Qasyim. Sebagai sosok kyai yang disegani oleh masyarakat, tradisi yang dibawakan oleh sesepuh pondok pesantren Al-In'am ini selalu dilaksanakan terus menerus. Masyarakat Banjar Timur hingga sekarang masih rutin melaksanakannya sesuai dengan bulan-bulan Islam dan acara-acara tertentu. tradisi ini memang ada banyak yang melaksanakannya, namun di Madura khususnya desa Banjar Timur berbeda. Bagi masyarakat Banjar Timur kegiatan ini sudah jadi kewajiban setiap hari, minggu, bulan dan bahkan tiap tahunnya pun ada. Dalam hasil penelitian *living hadis*, tradisi ini merupakan hasil dari praktik masyarakat terhadap ajaran-ajaran Nabi yang diajarkan oleh KH. Qasyim. Peran para leluhur dan kyai adalah sebagai konektor yang menghubungkan antara teks dan masyarakat, yang kemudian diwujudkan dengan bentuk praktik secara terus menerus.

Kata kunci: *Tradisi Ter-ater, Hadis Nabi.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka teori.....	11
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Ter-ater* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Madura, yang hal sedemikian banyak ditemui di daerah-daerah pedalaman yang tentunya ketika ada suatu acara, seperti acara selamatan, tasyakuran, hari raya keagamaan, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Dalam kebudayaan Madura, masyarakatnya mempunyai satu motivator untuk mendekatkan pola hubungan kekeluargaan yaitu dengan tradisi *ter-ater*. Tradisi ini masih dilestarikan hingga saat ini, *ter-ater* merupakan peribahasa bagi orang Madura, dalam kamus Bahasa Indonesia “*ater*” bermakna “mengantar”, dan ada satu lagi persamaan dalam makna ‘mengantar’ yaitu *punjungan*, yang berarti memberikan hadiah yang berupa makanan di saat punya hajatan.<sup>2</sup> Sedangkan *ter-ater* merupakan salah satu laku memberi atau berbagi rezeki pada sanak-famili, tetangga, guru, dan orang-orang yang pantas untuk dihantarkan suatu makanan. Pada umumnya, rezeki yang dibagikan tersebut berupa sandang makan, yaitu hasil bumi yang sudah diolah menjadi makanan siap hidang, seperti nasi dan lauk-pauknya, kue-kuean serta buah-buahan. Pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, *ter-ater* dilaksanakan secara serempak oleh masyarakat. Hampir semua keluarga melaksanakan *ter-ater* pada keluarga lainnya, terutama bagi mereka yang memiliki

---

<sup>1</sup> Asis Safioedin, Kamus Bahasa Madura-Indonesia, (Surabaya: CV Kanindra Suminar, 1976), hlm. 20.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 710.

hubungan darah serta hubungan pernikahan, seperti halnya anak pada orang tuanya, *manto ka mattoana* (menantu pada mertuanya) dan seterusnya. Hal ini tidak hanya pada dua hari besar tersebut melainkan juga pada hari-hari Islam lainnya, seperti bulan Maulid Nabi, bulan Sya'ban, bulan Asyuro, bulan Safar, malam 21-29 bulan puasa dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam suatu hajatan, yaitu ada syukuran, selamatan, *ter-ater* pun jadi salah satu yang tidak bisa dipisahkan di dalamnya. Baik hajatan yang berupa pernikahan, syukuran tujuh bulan kandungan, syukuran anak sudah lahir, dan syukuran panen (padi, jagung, kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan). Bahkan di kalangan tertentu, *ter-ater* dilaksanakan setiap minggu, seperti halnya *ter-ater* pada seorang guru ngaji dan juga *ter-ater* jadi salah satu sedekah bagi keluarganya yang sudah meninggal dunia. Tidak hanya itu saja, bahkan di Madura juga melakukan *ter-ater* dalam peringatan dari salah satu keluarga yang meninggal dunia tentunya setelah hari ke-7, lalu hari ke-40, hari ke-100, 1 tahun dan hari ke-1000 (*to'petto', pa'poloh, nyatos, nyataon, ben nyaebu*).

Jika ditelisik lebih jauh lagi, *ter-ater* keberadaannya sangat lekat pada setiap individu, yaitu dari sejak dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Pelaksanaan tersebut berupa upacara *peret kandung* (usia kandungan sudah berumur antara 4 atau 5 bulan kandungan) hal demikian merupakan satu bentuk selamatan atau syukuran atas jabang bayinya. Tentu *ter-ater* jadi bagian dalam selamatan dan syukuran tersebut.

Ketika seorang individu sudah dilahirkan, *ter-ater* terdapat dalam satu selamatan *molang are*, saat sang anak tersebut memasuki *baligh* dan di-*khitan* (bagi anak yang berjenis kelamin laki-laki), *ter-ater* juga dilaksanakan. Begitu juga anak yang ingin belajar ngaji (membaca al-Qur'an) dan hendak masuk bangku sekolahan. Selanjutnya *ter-ater* dilaksanakan secara berkelanjutan minimal satu tahun sekali oleh kedua orang tuanya pada guru ngaji serta pengurus lembaga sekolahnya (jika lembaga sekolah tersebut lembaga pesantren). Disini *ter-ater* terus berlanjut sehingga orang tersebut menikah, punya anak, menyekolahkan anak dan seterusnya.

Hampir dari setiap lini kehidupan masyarakat Madura, tidak terkecuali di Desa Banjar Timur, tradisi *ter-ater* mencapai puncaknya dan dilakukan serentak pada dua hari raya besar Islam, terkhusus Idul Fitri (bulan Ramadhan), yang mana pada bulan ini, *ter-ater* tidak hanya dilakukan saat hari raya saja, melainkan pada bulan puasanya dan menjelang puasa datang yaitu sebagai rangkaian dari tradisi *ter-ater* di bulan Ramadhan.

Tradisi *ter-ater* pada masyarakat Banjar Timur banyak mengandung keunikan sehingga menarik untuk diteliti dan dikaji. Di antaranya, tradisi *ter-ater* mengandung perpaduan antara nilai-nilai akulturasi kebudayaan Madura dengan tradisi keislaman. Sebagai salah satu tradisi lokal, tradisi *ter-ater* sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Madura dan karena itulah tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.

Keunikan dalam tradisi *ter-ater* terletak pada waktu pelaksanaannya, hampir setiap minggu dan setiap bulan tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Banjar Timur. Keunikan lainnya dalam tradisi *ter-ater* juga ada dalam ritual-ritual, selamatan, hajatan, syukuran dan acara-acara sosial-budaya-keagamaan lainnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Banjar Timur.

Jika ditinjau dari sudut pandang agama Islam yang merupakan agama tersebar luas di tanah Madura yang menyatu dengan masyarakatnya, *ter-ater* merupakan “produk” dialog kreatif melalui akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Madura khususnya Desa Banjar Timur. Di sini, tradisi *ter-ater* sangat kental dengan nilai-nilai keislaman, sehingga masyarakat Madura melestarikan dari masa ke masa. Di sisi lain, tradisi *ter-ater* sangat kental dengan ekspresi kearifan lokal masyarakat Madura serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa melepas jati diri lokalitasnya tersebut.

Dengan kata lain, tradisi *ter-ater* adalah salah satu bentuk dalam upaya untuk menerjemahkan ajaran-ajaran Islam. Secara khasnya, masyarakat di pulau ini membingkai nilai-nilai agama dalam sebuah tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak dapat dipisahkan tetapi bisa dibedakan. Ajaran agama bersifat mutlak (tidak berubah) sedangkan budaya bersifat dinamis yang tentunya berubah seiring waktu. Karena dalam budaya, agama bersifat primer yang mana

kebudayaan mengikuti arah agama tanpa melepaskan unsur-unsur budayanya. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena subordinat pada agama.<sup>3</sup>

Kaitan antara agama Islam dan budaya, menurut Abdurrahman Wahid bahwa Islam mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri, dan bukan berarti meninggalkan norma demi budaya itu sendiri, akan tetapi, agar norma-norma tersebut menampung kebutuhan dari budaya dengan menggunakan peluang yang sudah disediakan oleh variasi pemahaman *nash* dengan tetap memberi peran kepada *ushul* dan *qaidah fiqh*.<sup>4</sup>

Bila ditelisik lebih jauh, bahwa agama Islam yang mayoritas dianut oleh orang Madura, menunjukkan bahwa Islam mempertimbangkan kebudayaan lokal Madura tanpa menghilangkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini bisa dilihat dalam tradisi *ter-ater* bahwa unsur agama Islam begitu menonjol pada tradisi *ter-ater*.

Dalam tradisi *ter-ater* masyarakat Madura khususnya Desa Banjar Timur melakukan hantaran makan pada keluarga yang lebih sepuh dari saudara-saudara sesusuan (saudara kandung). Maka dari itu orang Madura menyebutnya '*matak loppa kataretanna tibik*' (biar tidak lupa pada saudaranya sendiri), jadi masyarakat dianjurkan untuk menggunakan waktu sehat untuk menjaga tali persaudaraan dengan saudara-saudara keluarga ini. Setiap mengantarkan makanannya, baik itu

---

<sup>3</sup> Yustion, dkk, *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, kini, dan Esok*, (Jakarta: yayasan Festival Istiqlal, 1993), hlm. 172.

<sup>4</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desember, 2001), hlm. 111.

anak sendiri ataupun saudara yang lebih muda, hantaran tersebut berupa makanan yang siap saji. Adapun menurut peneliti ayat al-Qur'an dan juga hadis-hadis yang jadi nilai landasan dalam tradisi *ter-ater* sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*” (QR. Surah al- Hujurat ayat 10).

Dalam sebuah hadis dijelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Artinya: “*Telah menceritakan Yahya bin Bukairi, telah menceritakan Laits dari ‘Uqaila dari Ibnu Syihab berkata Syihab telah mengabarkan padaku Anas bin Malik. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang ingin diluaskan rizkinya untuknya dan diperpanjang umurnya hendaklah ia menyambung silaturahmi.*” (HR. Bukhari no. 5986).<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti membuat hipotesis bahwasanya tradisi muncul berdasarkan ajaran Rasulullah. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teori living hadis dan juga teori fungsionalisme dalam menelaah lebih dalam terkait

---

<sup>5</sup> Muhammad Ibnu Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Jawami'ul Kalim) Hadis no. 5986 hlm. 228.

tradisi *ter-ater*. Tradisi *ter-ater* di Desa Banjar Timur memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tradisi *ter-ater* pada umumnya, selain itu kajian living hadis juga belum pernah ada. Peneliti menelusuri terkait teks hadis yang masyarakat gunakan sebagai salah satu motivasi dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Peneliti memfokuskan hanya pada point *ter-ater* yang terdapat pada masyarakat. Karena menurut peneliti pada point inilah sebagai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Madura pada umumnya dan menjadi daya tarik sendiri dari tradisi *ter-ater* masyarakat Banjar Timur itu sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, objektif dan terstruktur berdasarkan kajian ilmiah, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna tradisi *ter-ater* dan proses pelaksanaan tradisi *ter-ater* di Desa Banjar Timur?
2. Bagaimana nilai-nilai hadis Nabi dalam tradisi *ter-ater* di Desa Banjar Timur?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

- a. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penting dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui definisi *ter-ater* secara jelas bagi masyarakat Desa Banjar Timur.

2. Untuk mendeskripsikan hadis-hadis Nabi yang masih hidup dalam tradisi *ter-ater* di Desa Banjar Timur.

b. Kegunaan penelitian

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan.
2. Sebagai kontribusi keilmuan dalam bidang kajian *living* hadis dan juga memperkenalkan tradisi *ter-ater* pada akademisi dan khalayak umum. Dan diharapkan dapat menambah referensi pustaka *living* hadis.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang dilakukan dalam khazanah pustaka, khususnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas, selain itu juga dari sebuah tulisan tentang sebuah tradisi *ter-ater* yang ada di Madura khususnya.

Dari hasil pencarian literatur, tema ini tidaklah begitu banyak ditemukan (khususnya buku), hanya saja tulisan-tulisan yang berkaitan dengan sebuah tradisi umumnya diantaranya skripsi, jurnal, artikel, dan blog.

*Pertama*, terdapat dalam skripsi “*Tradisi ‘Nyabek Toloh’ Dalam Peminangan Di Madura*” (Studi Etnografi Masyarakat di Desa Romben Guna, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep, Madura) oleh Muhammad Shofwan

Nidhami tahun 2018. Pada skripsi ini dibahas tentang konsep *ter-ater* di malam 21 (*selikuran*) bagi yang mempunyai tunangan, makna *ter-ater* tersebut hanya dikhususkan pada keluarga perempuan dan juga kebalikannya pada keluarga laki-lakinya, di Desa Romben Guna, Dungkek, Sumenep, Madura. Dalam hal ini Mohammad Shofwan mendeskripsikan sebuah tradisi *ter-ater* dengan konsep menghantarkan sesuatu pada pihak tunangan dan hal ini dilakukan setiap tahun sekali, yaitu sebelum menjelang Idul Fitri yang dimulai dari tanggal 21 Ramadhan.

Penulis hanya memfokuskan pada tradisi *ter-ater* itu sendiri yang mana kalau dikaitkan dengan tema di atas, di Madura khususnya, tradisi *ter-ater* tidak hanya dilaksanakan dalam sebuah ritual keagamaan dan ritual lainnya, melainkan dalam sebuah perjodohan juga *ter-ater* menjadi salah satu kewajiban bagi masyarakat (yang sudah bertunangan). Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *ter-ater* sudah menjadi fenomena luas di kalangan masyarakat Madura.

*Kedua*, terdapat dalam jurnal “*Tradisi Ter-ater Dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura*” oleh Moh. Wardi vol. 21. No. 1 Juni 2013. Jurnal ini membahas tentang sistem ekonomi masyarakat di desa Bakeong, Guluk-Guluk, Sumenep Madura yang sangat meningkat ketika tiba bulan Ramadhan khususnya pada malam 21 (*selikuran*), karena dengan adanya sebuah tradisi yang masih dilestarikan. Masyarakat Bakiong dalam sektor perdagangan, hal ini merupakan momentum yang sangat luar biasa dan pada akhirnya menjadi ajang peningkatan ekonomi. Melalui sebuah tradisi ini masyarakat semakin meningkatkan sistem ekonomi secara individual.

Dalam kesimpulannya, Moh. Wardi menyebutkan bahwa tradisi *ter-ater* di Desa Bakeong merupakan bagian dari kegiatan ekonomi dan motif dalam ekonomi, motif memenuhi kebutuhan, motif memperoleh keuntungan, motif mendapatkan kekuasaan, motif sosial, dan motif memperoleh penghargaan. Dengan demikian, penelitian Moh. Wardi tersebut berbeda dengan penelitian ini, yang mana penulis memfokuskan pada tradisi *ter-ater* di Desa Banjar Timur, sekalipun menggunakan sudut pandang agama dan budaya.

*Ketiga*, terdapat dalam skripsi “*Eksistensi Budaya Ter-ater di Desa Pakisan Sebagai Sumber Belajar Kelas IV Tema Indahnya Kebersamaan di SDN Pakisan 01 Bondowoso*” oleh Kurnia Tri Handayani 2020. Dalam skripsi ini membahas tentang budaya *ter-ater* yang diterapkan pada peserta didik kelas IV di sekolah SDN 01 Bondowoso, pembahasan yang diangkat oleh Kurnia Tri Handayani lebih memfokuskan pada penerapan budaya nenek moyang dengan metode pembelajaran di kelas. Dengan adanya metode yang seperti inilah siswa SDN 01 Bondowoso memahami bahwa suatu tradisi nenek moyang harus dilestarikan. Budaya yang disampaikan adalah budaya *ter-ater* yang mana tradisi tersebut dicontohkan dengan membangun persaudaraan sesama siswa yang lain, hal ini merambat pada suatu tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang.

Penulis memfokuskan pada nilai-nilai tradisi *ter-ater* dengan tujuan menemukan suatu relasi yang bisa menyatukan budaya tradisi *ter-ater* dengan nilai-nilai keislaman orang Madura khususnya masyarakat banjar Timur, karena tema

yang diangkat oleh penulis ada kemiripan dari segi tradisinya yaitu *ter-ater*, tetapi penulis hanya menitikberatkan pada *ter-ater* itu sendiri.

*Keempat*, terdapat dalam jurnal “Implementasi Pengembangan Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-ater Masyarakat Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial” oleh Saiful Bahri dan Emi Tipuk Lestari. Jurnal ini membahas tentang pentingnya mencintai sesama, persaudaraan dan berteman. Dalam jurnal tersebut juga membahas tradisi *ter-ater* dengan tujuan siswa yang mempelajari mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) juga peduli terhadap saudara, saling melengkapi antara satu dan lainnya. Dalam artikel ini, fokus pembahasannya pada siswa yang mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial serta kaitannya dengan tradisi *ter-ater* melalui pembelajaran penyampaian secara lisan dalam sesi pertama, sesi keduanya dengan metode inkuiri.

Dari pemaparan diatas maka, peneliti mengambil celah penelitian *living hadis* tentang tradisi *ter-ater* yang kurang menjadi perhatian atas penelitian sebelumnya hanya bersifat murni antropologi. Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa penelitian *living hadis* tentang tradisi *ter-ater* di desa Banjar Timur layak untuk diteliti. Selain belum pernah diteliti sebelumnya, penelitian yang mengintegrasikan dan mengintegrasikan antara studi *living hadis* dan fungsionalisme akan memberikan khazanah keilmuan baru khususnya dalam kajian *living hadis*.

#### **E. Kerangka teori**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua teori, yaitu teori fungsionalisme dan *living hadis*, sebagai berikut:

## 1. Teori *living* hadis

*Living* hadis merupakan sebuah teks, bacaan, tradisi, ritual dan praktik. Dengan suatu praktik yang diajarkan Nabi Muhammad pada zaman dahulu<sup>6</sup> dan dikonsep oleh masyarakat yang berbentuk tradisi namun tidak menghilangkan nilai hadis Nabi. Dalam *living* hadis ada tiga bentuk variasi, diantaranya: tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

Tradisi tulis merupakan hal penting dalam perkembangan *living* hadis, karena tradisi ini sudah terbukti mudah untuk dilakukan dengan menulis dan menempelkan pada tempat yang mudah dijangkau dan strategis. Seperti masjid, sekolah, pondok pesantren serta fasilitas umum lainnya. Contohnya seperti hadis: “*kebersihan sebagian dari iman*”, tidak semua yang terpampang sebagai bentuk ucapan bahasa Arab dan berasal dari hadis Nabi, namun karena masyarakat sudah menganggap itu sebagai sebuah hadis,<sup>7</sup> maka sangat penting kajian *living* hadis dalam masyarakat yang sudah nampak dalam pola tradisi hadis yang tertulis tersebut.

Tradisi praktik, tradisi ini lebih cenderung dipraktikkan oleh masyarakat umat Islam<sup>8</sup> yang disandarkan pada junjungan Nabi Muhammad saw, dalam menyampaikan ajaran Islam. Seperti tradisi *ter-ater* di Dusun Buabu Desa Banjar

---

<sup>6</sup>Dr. Saifuddin Zuhri, M.A & Subkhani Kusuma, *Living Hadis*, (Yogyakarta: Q-Media, 2013), hlm. 2.

<sup>7</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras 2007), hlm. 116-117.

<sup>8</sup> *Ibid*, 121.

Timur Gapura Sumenep dengan suatu praktek yang berdasarkan hadis Nabi dan diaplikasikan dalam bentuk ritual atau tradisi.

Tradisi lisan dalam *living* hadis sudah muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti pembacaan surah panjang pada pelaksanaan shalat subuh yang mana hal ini sudah dipraktekkan dalam lingkungan pondok pesantren yang dipimpin langsung oleh pengasuh pesantren tersebut. Tradisi lisan lain yang ada di masyarakat adalah tadarusan di bulan Ramadhan, doa-doa dan dzikir.<sup>9</sup>

## 2. Teori fungsionalisme

Teori fungsionalisme dikembangkan oleh salah satu tokoh penting dalam sejarah antropologi yaitu Bronislaw Malinowski (1884-1942). Malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang jadi kebiasaan, karena setiap kepercayaan dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, dan memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan.<sup>10</sup>

Makna “fungsi” adalah pemenuhan kebutuhan, kebutuhan dalam pandangan Malinowski, merupakan sistem kondisi dalam organisme manusia di dalam perangkat kebudayaan dan hubungan dengan alam sekitar, untuk keberlangsungan

---

<sup>9</sup> Ibid, 123.

<sup>10</sup>T.O Ihrani (ed), *Pokok-pokok Antropologi budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 59.

hidup bagi suatu golongan. Jadi inti dari teori fungsionalisme di sini adalah segala aktivitas kebudayaan itu dimaksudkan untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia dengan seluruh kehidupannya.<sup>11</sup>

Dengan menggunakan teori fungsionalisme, penulis memosisikan tradisi *ter-ater* sebagai aktivitas kebudayaan yang memiliki fungsi pada masyarakat pelakunya, yaitu bagi masyarakat Desa Banjar Timur. Dengan teori ini, dapat diketahui fungsi dari tradisi *ter-ater* bagi masyarakat Desa Banjar Timur.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan salah satu metode agar dapat mencari, mencatat, menemukan, dan menganalisis sampai menyusun laporan dengan tujuan agar mencapai tujuan. Penelitian ini akan menggunakan metode ilmiah yang bisa dijadikan patokan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang tepat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah tradisi dalam masyarakat, masalah, atau gejala dalam masyarakat dengan

---

<sup>11</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi jilid 1* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1980), hlm. 171.

mengumpulkan sebanyak mungkin fakta secara mendalam. Data yang disajikan ini adalah berbentuk data verbal bukan data angka.<sup>12</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua sumber antara lain; data primer dan data sekunder. Data primer lebih penekanan pada data lapangan baik itu masyarakat ataupun pengamatan menulis terhadap masyarakat tersebut. Sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam sejarah<sup>13</sup>. Data tersebut diambil dari responden atau informan pada waktu mereka diwawancarai, dengan kata lain data-data tersebut berupa keterangan dari para responden atau informan. Data sekunder adalah sebagai tambahan referensi buku-buku yang berkaitan dengan teori maupun pendekatan yang peneliti gunakan, serta dokumen-dokumen dari pihak pelaksana yang tentunya masih berkaitan dengan objek penelitian.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, dikenal dengan beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain wawancara, observasi, dokumentasi.<sup>14</sup> Berikut penjelasan mengenai masing-masing metode tersebut:

---

<sup>12</sup> Neong Muhajir, *metode penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Pilar Media 1996), hlm. 2, cet ke-3.

<sup>13</sup> Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah*, 24.

<sup>14</sup> Haris Hardiansya, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta, Selamba Humanika, 2012), Hlm 116.

a. Metode Wawancara (Interview)

Interview (wawancara) yaitu teknik mengumpulkan data dan informasi secara mendalam yang dilakukan secara langsung melalui percakapan dua orang ataupun lebih dengan secara tatap muka dan berhadapan.<sup>15</sup> Dalam penelitian penulis menggunakan metode ini guna untuk menggali informasi terkait nilai-nilai hadis Nabi yang masih hidup di masyarakat, dengan cara wawancara mendalam pada kiyai, masyarakat sekitar khususnya masyarakat desa Banjar Timur. peneliti disini menggunakan cara penggalan data secara bertahap. Kepada masyarakat desa Banjar Timur guna untuk mendapatkan informasi yang aktual dan nyata.

Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan terkait bagaimana pendirian mereka terhadap hal yang berkaitan dengan tradisi *ter-ater* pada masyarakat Banjar Timur. adapun tokoh-tokoh yang akan diwawancarai antaranya. Tokoh agama (KH. Mas'ud Qasim, K. Tirmidzi) dan masyarakat yang melaksanakan tradisi *ter-ater*. Metode ini peneliti gunakan sebagai metode primer karena objek penelitiannya terletak pada lapangan.

b. Metode Observasi

Dalam penelitian ini berdasarkan jenisnya, peneliti akan menggunakan pengamatan secara langsung (Observasi). Penelitian observasi merupakan

---

<sup>15</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm, 200.

suatu metode pengumpulan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada gejala atau tema yang diteliti.<sup>16</sup> Peneliti yang dilakukannya secara langsung berinteraksi pada suatu tempat masing-masing orang yang melaksanakan tradisi tersebut guna untuk mengungkap keadaan yang sebenarnya (mendalam), intensif baik mengenai perorangan, secara individu maupun kelompok atau lembaga dan masyarakat.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan. Metode ini digunakan untuk mencatat dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi karena bersifat stabil, dapat sebagai bukti untuk pengujian.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis merupakan serangkaian kegiatan dengan menelaah, menyusun hasil wawancara peneliti, memilih-milah data untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan-kesimpulan.<sup>17</sup> Pada tahap ini penulis memilih metode deskriptif yang berupa gambaran fenomena yang akurat mengenai faktor-faktor yang sedang diteliti.<sup>18</sup> Metode ini berguna untuk memahami dan mengetahui realitas sosial keberadaan hadis di tengah kehidupan masyarakat dalam

---

<sup>16</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm, 236.

<sup>17</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Media), hlm, 200.

<sup>18</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm, 236.

tradisi *ter-ater* yang sudah mereka kembangkan dari zaman dulu hingga sekarang yang sesuai dengan ajaran Nabi saw.

### **G. Sistematika Penulisan**

Agar hasil pembahasan penelitian ini lebih jelas dan terstruktur, penulis menjadikan sistematika penulisan penelitian ini dalam beberapa bab:

1. Bab I, adalah pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, *review* studi terdahulu, metodologi penelitian, metode analisis, sistematika penulisan dan letak geografis.
2. Bab II, dalam bab ini peneliti membahas secara keseluruhan terkait latar belakang munculnya tradisi *ter-ater* dan pelaksanaan tradisi *ter-ater* di lingkungan masyarakat Desa Banjar Timur, yang dilaksanakan berdasarkan waktu dan peristiwa yang menyertainya.
3. Bab III, pada bab ini peneliti membahas studi hadis, dan kajian living hadis.
4. Bab IV, pada bab ini peneliti membahas fungsi dalam tradisi *ter-ater* di lingkungan masyarakat Desa Banjar Timur.
5. Bab V, penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang diperlukan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya tentang tradisi *ter-ater* di Desa Banjar Timur, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tradisi *ter-ater* adalah salah satu tradisi masyarakat Madura yang mana hal tersebut dilakukan dari generasi ke-generasi (turun-temurun). Sebagian masyarakat Madura khususnya di Desa Banjar Timur yang sudah melaksanakan *ter-ater* dari zaman dahulu hingga saat ini pun tetap melestarikannya. Dalam tradisi *ter-ater* ini, semua pelaksanaannya mengikuti berbagai hari-hari besar Islam atau pada bulan-bulan *Hijriyah* dan juga dilaksanakan pada peristiwa-peristiwa tertentu, semua yang bersangkutan dalam pelaksanaan *ter-ater* ini merupakan keniscayaan yang harus dilaksanakan pada setiap momen yang ada di Madura.

Mengingat kondisi sosial-keagamaan masyarakat Madura yang mayoritas beragama Islam, maka tradisi ini merupakan tradisi islami. Di sisi lain, kondisi sosial-budayanya sangat kental dengan tradisi *ter-ater* yang menjadi salah satu kearifan lokal masyarakat Banjar Timur. Di sisi lainnya kondisi sosial-pendidikan, masyarakat Desa Banjar Timur sangat dekat dengan pondok pesantren, sehingga masyarakat terbiasa melakukan tradisi *ngaji* di langgar. Bagi orang Madura, hal ini masih dijaga dengan baik disebabkan oleh keberadaan tokoh agama (pondok pesantren, kiai sebagai tokoh keturunan darah biru yang mengelola) serta *langgher* (guru *langgher* yang berperan aktif) yang menjadi panutan masyarakat desa ini.

Karena pondok pesantren dan *langgher* di Desa Banjar Timur menjadi salah satu kunci penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi *ter-ater*.

Di Desa Banjar Timur, *ter-ater* memiliki suatu karakteristik yaitu *ter-ater* utama dan *ter-ater* pendamping. *Ter-ater* utama disandarkan pada *ter-ater* yang berdasarkan waktu (hari-hari besar Islam) sedangkan *ter-ater* pendamping disandarkan pada *ter-ater* peristiwa (yang isinya adalah upacara atau selamatan dalam siklus kehidupan). Meskipun demikian, *ter-ater* utama juga ditemukan pada tradisi *ter-ater* yang pelaksanaannya berdasarkan peristiwa dan *ter-ater* pendamping juga ditemukan *ter-ater* yang disandarkan pada tradisi *ter-ater* yang pelaksanaannya berdasarkan waktu.

Berdasarkan penelitian observasi dan wawancara, masyarakat Banjar Timur mengutamakan tradisi praktik daripada mencari tahu dari dasar dalil hadis mana tradisi tersebut berkembang. Karena hal ini disebabkan masyarakat mayoritas adalah orang yang taat kepada kyai sehingga mereka meyakini ajaran-ajaran yang dibawakan oleh kyai-kyai terdahulu (*lalampun*) mempunyai barokah tersendiri kepada siapapun yang melaksanakannya secara istiqomah. Dari analisis tersebut dapat diambil benang merahnya, bahwa hadis-hadis yang mendasari fenomena tradisi *ter-ater* antara lain adalah:

1. Silaturahmi
2. Sedekah
3. Tali persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*)

## B. Saran

Dari hasil penelitian tentang kajian *living* hadis yang terkait dalam acara tradisi *ter-ater* ini, penulis berharap pada pembaca yaitu:

1. Dengan adanya penelitian *living* hadis ini sekiranya dapat membantu pemahaman masyarakat terkait hadis maupun ayat *al-Qur'an* yang dijadikan sebagai satu sumber landasan di acara praktik *ter-ater* yang sudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar Timur. Masyarakat Madura, khususnya di Desa Banjar Timur lebih mengenal tradisi ini sebagai salah satu warisan dari nenek moyang. Dalam tradisi ini terdapat nilai kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Nabi, yaitu *silaturahmi*. Hal demikian terus diajarkan oleh orang tua mereka bagi anak-anaknya dan generasi anak muda pada umumnya.  
  
Penelitian *living* hadis ini sekiranya dapat memberikan pemahaman pada masyarakat yang belum mengetahui sehingga bisa mengetahui dan memahami tentang ajaran-ajaran *sunnah* yang terdapat dalam tradisi *ter-ater*.
2. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis berharap di masa yang datang perlu kiranya ada peneliti lain, yang mampu untuk menggali lebih mendalam lagi mengenai data serta informasi yang belum dibahas dalam skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Cetakan 1 (Demasqi: 1423-2006M).
- Al-Bantani, Imam Nawawi, *Syarhul Hadis arBa'in al-Nawawi*, Terjemah Muhammad Thalib, Yogyakarta: Media Hidayah, Cet III, 2001.
- W.M, Abdul Hadi, *Cakrawala Budaya Islam*, Yogyakarta: IRCiso. 2016.
- Rasyid, Ainor .M, *Hadis-hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Diva Press. 2017.
- Noor, Acep Zamzam. *Islam Santai*, Yogyakarta: IRCiso, 2018.
- Kodir, Faqihuddin Abdul, *60 Hadis Shahih*, Yogyakarta: Diva Press 2019.
- M.I Thoyib dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Muhadjir, Noeng, *metode penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Pilar Media 1996), cet ke-3.
- Yusuf, Muri, *metode penelitian kualitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. (Yogyakarta: Peranan Media Group, 2014) cet 1.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. (Jakarta: Bulan Bintang 1998).
- Sofyan, Yayan, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Buku Ajar, 2009).
- Razak, Yusron dan Nurtawab, Erva. *Antropologi Agama*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan UIN Press, 2007).
- <https://m.rri.co.id/sampang/1646-ramadhan/836937/tradisi-malem-lekoran-sambut-lailatul-qadar-di-madura>. Diakses pada tanggal 8 April 2021.
- Abdurrahman, *Sedjarah Madura Selayang Pandang*, (Sumenep t.t.p 1988).
- Selvina, Septya, Putri, *Sejarah Berdirinya Masjid Jamik Sumenep Masa Pemerintahan Natakuma 1*, (Adipati Sumenep XXXI: 1762-1811 M), AVATAR, E-jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, No 3, Oktober 2013.
- Qudsy, Syaifudin Zuhri & Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Teha Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2013).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri & Subkhani Kusuma, *Living Hadis*, (Yogyakarta: Q-Media, 2013).

- Suryadilaga M. Alfatih, *Metodologi Penelitian Hadis Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras 2007).
- Soekanto, Soerjono, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT Grafindo Prasada, 1999).
- Soegianto (Penyunting), *Kepercayaan, Megi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jember: Penerbit Tapal Kuda, 2003).
- Jonge De, Huub, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989).
- Paisun, *Dinamika Islam Kultural: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura*, (Jurnal el-Harakah Vol 12, No 2 tahun 2011).
- Kuntowijoyo, "Agama Islam dan Politik: Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal Di Madura, 1913 1920 dalam Dr. Huub de Jonge (ed.) *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Press 1989).
- Rifa'I, Ahmad, Mien, *Manusia Madura Pembawa Perilaku Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan hidup yang dicitrakan Peribahasa*. (Yogyakarta. Pilar Media, 2007).
- Hartono, Bambang, *Panembahan Ronggosukowati, Raja Islam Pertama di Kota Pamekasan Madura* (Sumenep: Nur Cahaya Ghusti, 2001)

